

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Minyak kayu putih sebagai hasil dari agroindustri yang mengolah daun kayu putih merupakan salah satu produk minyak atsiri yang cukup dikenal dan dibutuhkan oleh masyarakat untuk obat-obatan dan produk perawatan tubuh yang relatif murah. Produk minyak kayu putih sebagai salah satu produk minyak atsiri yang sangat penting, terutama sebagai suplemen utama bahan baku obat-obatan dan produk perawatan tubuh. Namun dalam hal ini, masih terdapat kendala yang dihadapi industri minyak kayu putih dalam negeri. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019), kebutuhan nasional minyak kayu putih pada saat ini sekitar 4.500 ton/tahun, namun pasokan dari dalam negeri hanya 2.500 ton/tahun. Kekurangan pasokan ini menyebabkan Indonesia masih impor minyak kayu putih sebesar 2.000 ton per tahun. Oleh karena itu peluang pengembangan agroindustri minyak kayu putih sangat potensial untuk dikembangkan untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian khususnya untuk mengembangkan jumlah produksi agroindustri minyak kayu putih sehingga dapat mengurangi jumlah impor yang cukup besar tersebut. Belum optimalnya produksi minyak kayu putih yang menjadi penyebab pemenuhan kebutuhan minyak kayu putih dalam negeri belum tercukupi, sehingga langkah impor untuk memenuhi kebutuhan minyak kayu putih masih terus dilakukan.

Selanjutnya Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) melaporkan PDRB sektor pertanian Jawa Timur sebesar Rp 282,39 triliun pada 2021. Pada triwulan II 2021 *year-on-year* (*y-on-y*), sektor perdagangan Jatim tumbuh secara signifikan sebesar 13,64%. Nilai itu lebih tinggi dari perdagangan nasional yang hanya 9,44% begitu

juga dengan sektor industri yang naik sebesar 6,85% lebih tinggi dari nilai perdagangan nasional yang hanya 6,58%. Nilai tersebut terbesar dibandingkan dengan PDRB sektor pertanian 37 provinsi lainnya. Oleh karena itu wajar jika saat ini Pemerintah Provinsi Jawa Timur memprioritaskan pengembangan industri pengolahan pertanian yang mendukung pertumbuhan ekonomi, dan diharapkan Jawa Timur akan menjadi pusat industri pengolahan sumber daya alam dan pertanian. Pengembangan sektor agroindustri tersebut akan dapat dijadikan sebagai penggerak utama didalam penyusunan perencanaan pembangunan sektoral dan ekonomi Provinsi Jawa Timur di masa yang akan datang. Disamping itu, industri sektor agro mampu menyerap 2,6 juta tenaga kerja di Jawa Timur atau jika dibuat persentase mencapai 82,34% dari penyerapan tenaga kerja di sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada kuartal II 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,44% dan distribusi sektor pertanian menduduki tiga besar yang mencapai 12,98% atau tumbuh 1,7% (BPS, 2021).

Agroindustri merupakan kegiatan yang dapat menciptakan kegiatan lain dan diperoleh nilai tambah. Karena itu pengembangan usaha agroindustri di desa secara terencana diharapkan berbagai produk yang dihasilkan termasuk berbagai produk yang tergolong masih limbah selama ini akan mendapat perlakuan pengolahan sehingga tercipta berbagai produk dari nilai ekonomi produk rendah, bahkan dari produk yang tidak bernilai sama sekali menjadi suatu produk bernilai ekonomi tinggi. Melalui upaya pengembangan agroindustri berbasis desa akan menarik pertumbuhan sektor pertanian sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa sentra pertanian. Sebagaimana usaha industrialisasi yang telah memberikan

kesempatan kerja secara luas bagi masyarakat perkotaan, demikian pula pada pengembangan agroindustri yang dibangun dikawasan sentra pertanian termasuk di desa diharapkan akan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat desa (Kindangen, 2014).

Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri-ciri yaitu: meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, meningkatkan daya simpan dan menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan, 2009). Agroindustri dapat berperan dalam peningkatan nilai tambah melalui 4 kategori agroindustri dari yang paling sederhana pembersihan dan pengelompokan hasil (*grading*), pemisahan (*ginning*), penyosohan, pemotongan dan pencampuran hingga pengolahan (pemasakan, pengalengan, pengeringan, dsb) dan upaya merubah kandungan kimia (termasuk pengkayaan kandungan gizi). Oleh karena itu diperlukan kebijaksanaan makro maupun mikro yang mampu, disatu pihak memberi insentif kepada pelaku agroindustri agar mengembangkan keseluruhan jenis kegiatan diatas secara proporsional. Di pihak lain, pengaturan tersebut diperlukan agar terdapat peningkatan keahlian pada setiap jenis kegiatan agroindustri (Dalita, 2013).

Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Perum Perhutani diberikan kewenangan untuk mengelola kawasan hutan tanaman kayu putih yang menjadi sumber bahan baku industri minyak kayu putih. Hal ini sesuai dengan Kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang menyatakan bahwa saat ini produk non kayu dan jasa lingkungan sedang dicabangkan untuk menjadi

tulang punggung pembangunan kehutanan secara nasional (Kementerian LHK, 2019). Agroindustri minyak kayu putih sebagai bentuk industri yang mengolah daun kayu putih menjadi minyak kayu putih berkontribusi terhadap peningkatan penciptaan nilai tambah dan pendapatan serta penyerapan tenaga kerja. Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dengan biaya antara (*intermediate cost*), yaitu biaya pembelian atau biaya perolehan dari sector lain yang telah dihitung sebagai produksi disektor lain. Dalam menghitung nilai tambah suatu sektor, biaya antara harus dikeluarkan atau dikurangkan dari nilai jual produksi pada lokasi tempat produksi (*at the farm gate*). Nilai tambah inilah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di wilayah tersebut (Tarigan, 2009). Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi. Menurut Hayami et al. *dalam* Hamidah, Yusra, & Sudrajat (2015), Nilai tambah menggambarkan biaya tenaga kerja, modal dan manajemen. Nilai tambah juga merupakan selisih antara nilai produk sebelum dan sesudah proses produksi selesai. Peningkatan nilai tambah produk pertanian primer diharapkan dapat mendukung pertumbuhan daya saing negara yang pada gilirannya dapat membantu pencapaian tujuan pembangunan industri nasional Santoso *dalam* Waryat, Yanis, & Mayasari (2016). Oleh karena itu, pengembangan agroindustri sebagai model pembangunan perekonomian hendaknya memanfaatkan sumber daya potensial daerah Santoso *dalam* Maulidah & Kusumawardani (2011).

Dengan demikian pengembangan agroindustri berlokasi di daerah sentra produksi atau di daerah produksi bahan baku itu sendiri perlu menjadi perhatian. Karena pengembangan agroindustri ada keterkaitan dengan tujuan pembangunan

wilayah pedesaan dan keterlibatan sumber daya manusia pedesaan. Dari wilayah kerja yang dikelola oleh Perum Perhutani, dapat diketahui bahwa produksi minyak kayu putih yang dihasilkan oleh Perum Perhutani sebagian besar ada di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh data dari Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Timur sebagai berikut:

Tabel 1.1 Produksi Hutan Non Kayu Mneurut Jenis Produksi, 2015-2019

<b>Jenis Produksi</b>	<b>Satuan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Minyak Kayu Putih	Kg	394,650	111,367	20,158	177,430	180,880
Gondorukem	Ton	24,770	21,564	-	22,355	21,704
Terpentin	Ton	5,492	4,429	-	4,775	4,708

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (2020)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebenarnya produksi minyak kayu putih Jawa Timur dapat lebih ditingkatkan lagi, mengingat Provinsi Jawa Timur juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi produksi minyak kayu putih di Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2022), produksi minyak kayu putih di Indonesia sebanyak 131,72 ton pada 2021. Jumlah tersebut turun 99,5% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 25.063,84 ton. Produksi minyak kayu putih terbesar di Indonesia berasal dari Pulau Maluku dan Papua, yakni 120 ton. Jumlah itu setara dengan 91,1% dari total produksinya secara nasional. Pulau Jawa diurutan kedua dengan produksi minyak kayu putih sebanyak 11,72 ton. Jumlah itu setara dengan 8,9% dari total produksi minyak kayu putih sepanjang tahun lalu. Hal ini menyebabkan faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam memproduksi minyak kayu putih belum dikelola dengan baik sehingga mempengaruhi produksi minyak kayu putih nasional (BPS, 2022).

Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Mojokerto, yang merupakan Pabrik pengolah Minyak Kayu Putih (PMKP) di Kupang Mojokerto, merupakan pabrik pengolah kayu putih terbaik dengan rendemen 0,77% dan

menjadi KPH terbaik se-Jawa Timur dalam kinerja dengan pendapatan melebihi target. Selain itu KPH Mojokerto juga menjadi terbaik untuk kategori produksi agroforestry tingkat nasional serta mempunyai berbagai inovasi. Oleh karena itu kiranya pilihan untuk menugaskan KPH Mojokerto dengan pertimbangan Agroekologi yang sesuai dengan Budidaya Tanaman Kayu Putih dan juga kondisi hutan yang ada di Jawa Timur khususnya untuk pengembangan pabrik minyak kayu putih milik Perum Perhutani, merupakan pilihan yang tepat.

Dari beberapa permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai nilai tambah dan faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah agroindustri minyak kayu putih. Oleh karena itu kiranya perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk menjadi prioritas dalam penelitian ini adalah (1) perlu kajian sejauh mana besarnya nilai tambah minyak kayu putih yang tercermin dalam nilai output dan rendemen yang dihasilkan oleh Pabrik MKP Kupang Mojokerto dan selanjutnya perlu dilakukan analisa (2) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah dari minyak kayu putih tersebut (3) serta terakhir perlu dianalisa upaya yang dapat meningkatkan nilai tambah di Pabrik MKP Kupang Mojokerto.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang melakukan proses produksi dengan tujuan untuk menambah nilai dari produk agroindustri. Sebagai bahan baku untuk minyak kayu putih, tanaman kayu putih merupakan salah satu jenis tanaman produktif di sektor kehutanan yang memiliki peranan penting antara lain, sebagai penyumbang pendapatan petani, juga sebagai sarana untuk pemerataan wilayah pembangunan. Daun kayu putih diolah menjadi minyak kayu putih dengan tujuan untuk memberikan nilai tambah sehingga memperoleh nilai jual yang lebih

tinggi di pasaran. Nilai tambah adalah selisih nilai barang hasil pengolahan pada tahapan tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Untuk menjadi minyak kayu putih maka daun kayu putih harus melalui proses penyulingan. Salah satu agroindustri yang memproduksi minyak kayu putih adalah Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang Mojokerto.

Dalam mengelola bahan baku, harus dipahami bahwa bahan baku merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan keberhasilan proses produksi (rendemen dan kualitas hasil produksi). Bahan baku daun kayu putih diperoleh dari kawasan hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Mojokerto. Jumlah dan ketersediaan bahan baku serta kualitas bahan baku menentukan keberhasilan proses pengolahan Agroindustri Kupang Mojokerto dan tentunya akan berdampak pada pencapaian nilai tambah yang ujung-ujungnya berakhir pada pencapaian target pendapatan bagi suatu perusahaan. Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku. Semakin besar nilai tambah produk minyak kayu putih tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar akan berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat. Melalui analisis nilai tambah agroindustri minyak kayu putih dan faktor yang mempengaruhi produksi maka dapat diketahui seberapa besar nilai tambah yang diperoleh agroindustri minyak kayu putih dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi minyak kayu putih. Adapun kendala dalam proses penyulingan minyak kayu putih adalah kurangnya persediaan bahan baku, salah satu penyebab hal ini bisa terjadi dikarenakan cuaca yang ekstrem. Cuaca yang ekstrem menyebabkan truk yang mengangkut bahan baku yaitu daun kayu putih tidak bisa memasuki area hutan

karena berbahaya sehingga sering terjadi persediaan bahan baku yang datang tidak tepat waktu. Hal ini tentunya menghambat proses pemasakan minyak kayu putih di Pabrik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Berapa besar nilai tambah yang bisa dihasilkan oleh Pabrik Minyak Kayu Putih Kupang Mojokerto?
2. Apa faktor atau variabel dominan yang dapat mempengaruhi nilai tambah yang dihasilkan oleh Agroindustri Pabrik Minyak Kayu Putih Kupang Mojokerto?
3. Bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh Pabrik untuk meningkatkan nilai tambah Agroindustri Pabrik Minyak Kayu Putih Kupang Mojokerto?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghitung besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh pabrik dalam mengolah daun kayu putih menjadi minyak kayu putih.
2. Menganalisis faktor-faktor atau variabel dominan yang mempengaruhi nilai tambah yang dihasilkan oleh Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang Mojokerto.
3. Menyusun upaya untuk meningkatkan nilai tambah minyak kayu putih di Agroindustri Minyak Kayu Putih Kupang Mojokerto.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah perbendaharaan pustaka, wawasan dan sebagai bahan pembanding bagi penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan nilai tambah agroindustri minyak kayu putih.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut dalam mendapatkan informasi tentang nilai tambah tanaman kayu putih yang diproses menjadi minyak kayu putih sehingga dapat digunakan untuk menentukan strategi pengembangan usaha yang lebih tepat.

### **1.5. Batasan Masalah**

Batasan penelitian memiliki tujuan agar pembahasan penelitian tidak mengalami pelebaran atau penyempitan pokok masalah. Batasan-batasan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel yang telah ditentukan sebelumnya agar terarah sesuai dengan tujuan penelitian
2. Responden penelitian ini adalah para pegawai yang bekerja di Pabrik Minyak Kayu Putih Kupang Mojokerto dan Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Mojokerto.